

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Variabel utama dalam penelitian ini, adalah *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat *Atoni Pah Meto*, Desa Taeakas. Adapun indikator yang diteliti adalah (1) *Lopo* sebagai tempat interaksi antar masyarakat adat *Atoin Meto* (2) *Lopo* sebagai pusat nilai sosial yang ada pada masyarakat (3) *Lopo* sebagai pedoman tingkah laku masyarakat adat *Atoin Meto*. Indikator tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian penulis menerapkan teknik pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi untuk dapat menganalisis *lopo* sebagai simbol demokrasi lokal pada masyarakat adat *Atoni Pah Meto* di Desa Taekas.

5.1 *Lopo* Sebagai Tempat Interaksi Antar Masyarakat Dalam Menyelesaikan Permasalahan

Lopo merupakan tempat menyelesaikan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah yang sering terjadi dan diselesaikan di *lopo* seperti masalah perkelahian, pencurian, masalah tanah. Hal-hal tersebut selalu diselesaikan secara musyawarah. Apabila pelaku tidak mengakui kesalahannya, maka masalah tersebut harus dilanjutkan ke pihak pemerintah. Pada dasarnya, prinsip penyelesaian masalah secara musyawarah dilandasi oleh dialog karena adanya nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, gotong-royong, dan tanggung jawab yang telah dibangun serta menjadi landasan hidup masyarakat Taekas. Hal seperti ini diterapkan dari dulu hingga saat ini. Untuk mengetahui masalah-masalah sosial,

maka dianalisis melalui wawancara dengan beberapa narasumber sebagai berikut,
diantaranya:. Menurut Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat):

“Penyelesaian masalah-masalah sosial di Desa Taekas sering kali diselesaikan dalam lopo baik masalah kecil sampai masalah besar seperti pencurian, perkelahian dan masalah tanah.”¹



Gambar 13²

¹ Wawancara dengan Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 25 September 2019

² Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 25 September 2019

Berikut ini beberapa tutur sapa dalam *Uab Meto* (bahasa Dawan) mengenai proses penyelesaian masalah sosial.

No	<i>Uab Meto</i> (Bahasa Dawan)	Bahasa Indonesia
01	Neu bae in aina ma ama	Ya, bapak dan mama sekalian
02	Ije lo hit oke oke kit	Yang ini kita semua bersama
03	Eikjaha aol luman ma kaeb luman	(Saya) bawa tempat sirih kosong
04	Mautut ne noela nabsauben	Sudahlah, banjir telah turun
05	Msat nautsa nas nasen	Juga taufan sudah berhenti
06	Ije lo alaha tmamnaun panim paen	Ini hanya saling ingat
07	Ma tmafnekan tukam tuk	Juga saling mengharapkan
08	Nane lo ka lasifa ben	Tidak ada persoalan lagi
09	Alaha tmanek	Hanya lah saling mengasihi
10	Ok oke kit	Kita bersama-sama

Biasanya makna dan arti yang menjadi sasaran ujaran seperti di atas itu tertuju pada nilai-nilai moral, pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan. Para sesepuh yang mengucapkannya tidak berpihak, melainkan semata-mata menjadi pemenengah yang arif dan bijaksana. Nasehat yang disampaikan selalu dalam bahasa yang indah menawan dan dalam perumpamaan yang pada sisi tertentu sulit dimengerti, namun pada sisi lain selalu berkaitan sangat erat dengan kehidupan manusia setiap hari dalam masyarakat yang beradab.

Proses penyelesaian masalah oleh Tokoh Adat selalu menjadi rujukan dan oleh karena itu selalu berisi ajaran moral untuk menasehati masyarakat, agar mereka selalu menjaga persatuan serta dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat selalu bertingkah laku baik dengan sesama.

Misalnya Bapak Kanisius Nule (Tokoh Adat) mengatakan seperti berikut:

“Penyelesaian masalah sosial di masyarakat Desa Taekas dapat dilakukan secara musyawarah, bila masalah yang dihadapi tidak terlalu rumit hal yang sering terjadi akhir-akhir ini adalah hewan ternak liar yang tidak di ikat oleh tuannya biasanya masuk ke kebun orang dan

memakan semua hasil tanaman baik sudah mau dipanen atau baru ditanam. Untuk proses penyelesaiannya, maka tuan kebun melaporkan hal tersebut kepada tua-tua adat untuk menyelesaikan masalah di lopo. Maka dari itu jalan keluarnya tuan dari hewan ternak tersebut harus mengganti lagi kerugian dari Tuan kebun agar tidak terjadinya pertikaian di antara mereka.”³



Gambar 14⁴

Berkenaan dengan pendapat di atas maka acapkali terjadi tutur sapa dalam *Uab Meto* seperti berikut ini:

No	<i>Uab Meto</i> (Bahasa Dawan)	Bahasa Indonesia
01	Hoeeee in aina ma ama	Hia para ibu dan bapak
02	Mansa nsaelen	Matahari sudah naik (terbit)
03	Mkaos maen amleut ok oke	Tanggalkan segala yang tidak baik
04	Maut... nfinjen	Sudahlah, telah lewat
05	Alaha mbaiseun ok oke	Hanyalah saling memperhatikan
06	Miloitan bahnin	Perbaiki pagar
07	He mui'tin kaisa nabak	Agar ternak tidak mencuri
08	Lo ala nekmin	Ya hanyalah hati
09	Kaisa mususal atone bian	Jangan menyusahkan orang lain
10	Kaisa mu'munu	Jangan bersungut
11	Kaisa mubak	Jangan mencuri
12	Hele moinma naleok	Agar hidup jadi baik
13	Munon hit nono ma tusi	Jaga aturan dan hidup baik

³ Wawancara dengan Bapak Kanisius Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 26 September 2019

⁴ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 26 September 2019

Lazim terjadi bahwa setiap proses penyelesaian persoalan dalam *lopo* selalu diawali dengan seruan kepada para leluhur dan bahkan Yang Ilahi sendiri. Ini berarti proses penyelesaian persoalan bukan cara biasa, melainkan sesuatu yang luar biasa untuk memperbaiki wajah kehidupan manusia dan masyarakat.

Masih ada lagi pendapat lain juga, yang disampaikan oleh Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) sebagai berikut:

*“Dalam lopo kami saling berinteraksi dengan masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah. Hal ini dikarenakan lopo dibangun untuk tempat pertemuan, tempat menyimpan makanan dan ini sudah jadi tradisi turun-temurun.”*⁵



Gambar 15⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) pada tanggal 27 September 2019

⁶ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffo Timur Kabupaten TTU Tanggal 27 September 2019

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

“Lopo sudah ada sejak dahulu dari nenek moyang kami, lopo menjadi tempat kami berkumpul bersama dalam menyelesaikan persoalan atau masalah yang terjadi dalam masyarakat diselesaikan di dalam lopo sehingga dapat mempererat tali persaudaraan serta mempersatukan masyarakat, lopo juga menjadi tempat menyimpan bahan makanan yang terdapat pada bagian atas lumbung.”⁷



Gambar 16⁸

⁷ Wawancara dengan Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) pada tanggal 2 Oktober 2019

⁸ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomafo Timur Kabupaten TTU Tanggal 2 Oktober 2019

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Robertus kapitan (Tokoh Adat):

*“Masalah-masalah sosial yang sering terjadi antar masyarakat antara lain pencurian, hewan ternak yang masuk ke kebun milik orang lain. Penyelesaian tersebut biasanya dilakukan di lopo karena di dalam lopo semuanya menjadi tenang dan bisa menyelesaikannya tanpa adanya emosional”*⁹

Selanjutnya menurut Ibu Martha Kapitan (Masyarakat):

“Lopo sebagai tempat menyimpan makanan dan juga sebagai tempat berkumpul dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang terjadi dalam masyarakat”.¹⁰



Gambar 17¹¹

⁹ Wawancara dengan Bapak Robertus Kapitan (Tokoh Adat) pada tanggal 4 Oktober 2019

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Martha Kapitan (Masyarakat) pada tanggal 30 September 2019

¹¹ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomafo Timur Kabupaten TTU Tanggal 30 September 2019

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Veronika Asuat (Masyarakat) seperti berikut ini:

“Lopo sudah ada dari nenek moyang kami, lopo tempat kami berinteraksi, tempat menyalurkan pendidikan bagi anak-anak, tempat menyimpan bahan makanan, tempat menyelesaikan masalah diselesaikan secara kekeluargaan di dalam lopo”¹²



Gambar 18¹³

¹² Wawancara dengan Ibu Veronika Asuat (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

¹³ Sumber Data Dokumentasi Lapangan di Desa Taekas Kabupaten Miomaffi Timur Kabupaten TTU Tanggal 3 Oktober 2019

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Maximus Kolo (Masyarakat) yang mengatakan bahwa:

“Biasanya interaksi di lopo itu lebih menunjukkan suasana kekeluargaan sehingga penting untuk kebersamaan agar bisa mengontrol kita dalam berinteraksi dengan baik dan aman serta berinteraksi dengan bebas”¹⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Fransisko H. Manuel (warga masyarakat) yang mengatakan:

“Lopo selain sebagai tempat menyelesaikan persoalan atau masalah, lopo juga menjadi tempat untuk menyimpan bahan makanan. Dalam lopo juga kami masyarakat dapat berinteraksi dengan bebas dan hal ini lebih menunjukkan rasa kebersamaan, kekeluargaan yang makin mempererat tali persaudaraan di antara kami”¹⁵

Pernyataan Bapak Fransisko H. Manuel ditambahkan lagi oleh Bapak Agustinus Bana (Masyarakat) sebagai berikut:

“Di dalam lopo banyak kegiatan yang dilakukan seperti menyelesaikan konflik antar masyarakat, interaksi antar masyarakat, transformasi nilai kepada anak-anak juga terjadi di dalam lopo. Lopo juga menjadi tempat menyimpan bahan makanan, ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang kami”¹⁶

Contoh kasus yang baru-baru terjadi hewan ternak milik Bapak Amandus Kolo masuk ke lahan milik Bapak Oktovianus Ukat. Hewan ternak liar tidak diikat oleh tuannya masuk ke kebun dan memakan semua hasil tanaman baik sudah mau di panen atau baru ditanam. Untuk penyelesaiannya Bapak Oktovianus Ukat melaporkan hal tersebut ke Kepala Desa dan Kepala suku untuk menyelesaikan masalah di lopo. Maka dari itu jalan keluarnya Bapak Amandus Kolo harus

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Maximus Kolo (Masyarakat) pada tanggal 1 Oktober 2019

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Fransisko H. Manuel (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Agustinus Bana (Masyarakat) pada tanggal 4 Oktober 2019

mengganti lagi kerugian dari Bapak Oktovianus Ukat agar tidak terjadinya pertikaian di antara mereka.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa *lopo* dijadikan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat dalam melaksanakan acara adat seperti perayaan tahun baru adat bersama yang biasa dilakukan satu tahun satu kali. Sebelum melakukan acara adat para tokoh adat duduk berkumpul membicarakan persiapan untuk melakukan upacara adat. Selain itu *lopo* juga dijadikan tempat berkumpul dan menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di Taekas dilakukan dengan upacara menasehati, dalam kehidupan bermasyarakat harus melakukan segala sesuatu dengan baik. Dimana dalam rumah adat terdapat nilai-nilai kebersamaan, nilai moral dan gotong royong.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana ketika terjadi permasalahan, tokoh-tokoh adat bertugas untuk menyelesaikan masalah dengan cara, memanggil pelaku serta korban serta keluarga, lalu juga masyarakat untuk duduk bersama bermusyawarah adapun tujuannya untuk menyelesaikan masalah sosial. Dengan menghadirkan masyarakat diharapkan tidak terjadi lagi masalah yang sama.

Tujuan dalam menyelesaikan masalah sosial agar tidak terjadi perpecahan dan dengan demikian persatuan selalu dipelihara secara bersama-sama tua dan muda. Pada dasarnya prinsip penyelesaian masalah secara musyawarah yang dilakukan selalu dilandasi nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, dan tanggung jawab yang telah dibangun bersama serta sudah menjadi landasan hidup masyarakat yang diterapkan saat ini. Hal seperti ini dapat dilihat dalam ungkapan *Uab Meto* seperti tertulis sebelumnya.

Jadi kehadiran *lopo* di dalam masyarakat mencerminkan kekhasan sikap merangkul sesama dan menghargai martabat manusia. Menjaga persatuan serta kerukunan dalam masyarakat yang dilakukan melalui upacara adat serta upacara dalam menyelesaikan masalah yang berguna untuk menjaga agar tidak terjadi perpecahan sehingga rumah adat *lopo* menjadi wadah pemersatu. Bahkan harus ditekankan di sini juga bahwa *lopo* itu sebetulnya merupakan ekspresi masyarakat setempat untuk menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia sebagai makhluk dialogal dan selalu menghargai jejaring sosial dengan sesama, alam dan Yang Ilahi.

5.2 *Lopo* Sebagai Pusat Nilai Sosial Yang Melekat Pada Kepribadian Masyarakat Atoin Meto

Nilai sosial *lopo* merujuk pada seluruh tindakan serta tingkah-laku masyarakat Taekas dalam melakukan tugas-tugas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu mencapai kesejahteraan hidup. Nilai sosial masyarakat Taekas dapat terlihat dalam mengkaji kehadiran *lopo*, yang justru semua makna dan nilai terdapat dalam *lopo* yang sama. Karena itu pada dasarnya gambaran mengenai hakekat manusia dan harkat masyarakat yang kaya arti, semuanya justru dapat direfleksi dari kehadiran *lopo* itu sendiri.

Misalnya menurut Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat), dikatakan bahwa:

“Sudah menjadi tradisi masyarakat di sini yaitu lopo tempat yang terbuka yang bulat dan bisa menampung banyak orang. Lopo bisa dipakai untuk acara adat, perayaan pesta, pernikahan dan kematian. Ini sudah diwarisi dari nenek moyang kami sejak dahulu, karena dengan begitu martabat atau harga diri baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan dapat

dijunjung tinggi, ada kerja sama yang baik, ada persaudaraan dan ada persatuan nekaf mese', ansaof mese'."¹⁷

Berikut ini beberapa tutur sapa dalam *Uab Meto* (bahasa Dawan) mengenai acara adat perkawinan

No	<i>Uab Meto</i> (Bahasa Dawan)	Bahasa Indonesia
01	Hoo... Tuakin, Tkoenok tem, Eee .. uiskin ma tuakin	Keluarga besar Selamat datang, Ya.. keluarga besar wanita
02	Hai eman ki ben, tam bale tatetbok nai tuakin	Kami telah mendatangi keluarga besar wanita, silahkan duduk dan mengambil tempat bagi keluarga besar
03	Le'a om mabe i mek kit lais saa' bae ?	Berita apa yang ingin disampaikan malam ini
04	Uiskin tuakin	Keluarga besar wanita
05	Le'a om i, ma ek mamta kle'o puaha kakebe, nok maunsa tatuka, fun it an anleko suf ana' fomen bonak, es hit sonfa nanna	Maksud kedatangan kami malam ini dengan membawa sedikit sirih dan pinang karena kami melihat seorang gadis cantik mawar mewangi di dalam rumah/keluarga
06	Mamat le'i hai mna' mekke i kabi teon	Adat bawaan dari kami ada 3 macam
07	Kabi esa neu saknenot pasmoneb, esa neu not ma eno, amuinta neu oe maputu ma ai malala	Acara pertama adat unyukternag kampung, ketuk pintu keluarga wanita, acara teraakhir untuk air susu mama

Masih dalam konteks yang sama Bapak Kanisius Nule (Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

*"Dalam Lopo terdapat nilai-nilai kekeluargaan yang dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Lopo juga dipakai untuk acara perkawinan, acara adat dan kematian serta masyarakat duduk berkumpul bebas. Perayaan pesta dilaksanakan didalam lopo untuk menghimpun seluruh rumpun keluarga supaya mereka merencanakan seperti apa prosesi pernikahan selanjutnya. Jadi sudah menjadi tradisi turun temurun lopo dijadikan sebagai tempat perayaan pesta dan hal-hal lainnya"*¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 25 September 2019

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Kanisius Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 26 September 2019

Hal serupa dikatakan hampir sama oleh Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) sebagai berikut:

“Lopo itu adalah aset budaya kami. Jadi setiap keluarga pasti punya lopo karena di mana ada lopo, di situ ada Atoin Meto. Lopo ini adalah tempat para tokoh- tokoh adat berkumpul untuk membahas acara-acara adat dan hal-hal penting lainnya. Masyarakat Atoin Meto dari dahulu sampai sekarang untuk mengadakan musyawarah selalu di tempat yang terbuka seperti lopo sehingga bisa diikuti banyak orang, seperti urusan perkawinan atau kematian dan lain-lain. Lopo dianggap sebagai tempat yang praktis dan mampu mempererat hubungan yang harmonis sebab masyarakat Atoin Meto bila berada dalam lopo nampak sikap menghargai dan menghormati dengan yang lain,”¹⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

“Lopo dipakai untuk acara adat, kematian, pernikahan dan duduk berkumpul untuk adat belis, dan juga biasa dilakukan acara tahun baru adat yang biasa dilaksanakan setiap tanggal 5 januari dimana kami percaya bahwa leluhur datang masuk dan makan bersama kami di dalam lopo”²⁰

Hampir semirip, berikut pemikiran Bapak Fransisko H. Manuel (Masyarakat) yang dengan leluasa mengatakan bahwa:

“Lopo mempunyai nilai budaya yang kental, lopo merupakan tempat yang strategis dan bisa menampung banyak Orang sehingga segala kegiatan apapun dapat berlangsung secara terbuka. Di dalam lopo tentunya ada interaksi atau komunikasi dan saling memandang dan berhadapan satu sama lain, jadi kami semua diberi ruang kebebasan untuk berpendapat entah itu hal baik atau buruk kami semua sama-sama mendengarkan dan setelah itu baru mencari solusi yang terbaik.”²¹

Tidak teringgal, pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Martha Kapitan (Masyarakat) yang mengatakan bahwa:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) pada tanggal 2 Oktober 2019

²⁰ Wawancara dengan Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) pada tanggal 27 September 2019

²¹ Wawancara dengan Bapak Fransisko H. Manuel (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

“Lopo memberikan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong dengan nilai sosial tersebut dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Dengan cara melakukan kegiatan tahunan seperti acara tahun baru adat bersama, kami masyarakat setempat percaya dengan kegiatan tersebut dapat mempererat rasa tanggung jawab antar kami masyarakat”²²

Tidak jauh berbeda, kata-kata dari Bapak Maximus Kolo (Masyarakat) ketika mengatakan seperti berikut ini:

“Semua yang ada di dalam lopo untuk mepererat hubungan kekeluargaan antar masyarakat, dengan begitu dapat meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam lopo karena lopo merupakan turun temurun dari nenek moyang yang sejak dahulu sudah ada”²³

Pernyataan Bapak Fransisko H. Manuel ditambahkan lagi oleh Ibu Veronika Asuat (Masyarakat) sebagai berikut:

“Biasanya acara perkawinan dilakukan atau dilaksanakan di luar rumah, yaitu lopo, sehingga bisa menampung banyak orang. Sehingga dapat menyaksikan jalannya acara perkawinan. Dengan cara seperti ini dapat memudahkan orang untuk berkomunikasi dan meningkatkan rasa solidaritas antar masyarakat. Sedangkan berkaitan dengan acara kematian, biasanya masyarakat Desa Taekas semayamkan jenazah di dalam rumah, namun di lopo apabila orang tersebut meninggal secara tidak wajar seperti kecelakaan, jatuh dari pohon atau dibunuh.”²⁴

Contoh Kasus dilakukan acara tahun baru adat yang biasa dilaksanakan setiap tanggal 5 Januari dimana masyarakat percaya bahwa leluhur datang masuk dan makan bersama masyarakat di dalam lopo.

Pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh narasumber berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang masih berlaku dalam masyarakat menjelaskan dan

²² Wawancara dengan Ibu Martha Kapitan (Masyarakat) pada tanggal 30 September 2019

²³ Wawancara dengan Bapak Maximus Kolo (Masyarakat) pada tanggal 1 Oktober 2019

²⁴ Wawancara dengan Ibu Veronika Asuat (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang adat dan budaya yang harus dilakukan oleh masyarakat yang masih berlaku ditempat tersebut. *Lopo* merupakan tempat untuk melakukan dan melaksanakan segala bentuk kegiatan adat dan lain-lain yang berlangsung didalamnya. Bagi masyarakat *Atoin Meto*, *lopo* merupakan cerminan karakter masyarakat adat setempat dimana mereka menjadikan tempat itu sebagai tempat bersilaturahmi bersama keluarga, kerabat, tetangga dan semua orang yang terhimpun didalamnya.

Hal yang dapat dipetik dari ungkapan para narasumber, memang pada satu sisi hampir sama, namun selalu menekankan sesuatu yang bermakna dari kehadiran *lopo* tersebut terhadap martabat dan harga diri manusia dan masyarakat. Harkat pribadi manusia dan harga kebersamaan dalam ruang lingkup masyarakat itulah yang biasanya disebut sebagai nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut merupakan patokan atau acuan bagi masyarakat untuk melakukan semua upacara adat secara benar sesuai dengan budaya adat.

Dalam melakukan acara adat apabila ada prosedur yang lupa dilakukan, maka nilai budaya atau makna dari upacara adat tersebut berkurang. Makna dan nilai budaya menunjukkan bahwa kita sebagai masyarakat harus masuk dan turut serta bersama leluhur dalam menjaga budaya dan kenyamanan tempat dimana kita tinggal. Hal yang sangat menarik di sini adalah aturan dan tahapan acara yang dilakukan ketika menyelesaikan sesuatu persoalan di dalam *lopo*. Artinya semua yang dituturkan di sekitar *lopo* tidak pernah menyimpang dari warisan leluhur, yang telah diturunkan dari generasi yang satu kepada generasi yang lainnya.

5.3 Lopo Sebagai Pusat Perumusan Etika dan Norma Sebagai Pedoman Tingkah Laku Masyarakat Atoin Meto

Dalam kehidupan manusia tentunya ada aturan-aturan atau kaidah yang mengarahkan perhatian manusia dan tingkah lakunya sebagai warga masyarakat yang beradab. Aturan-aturan tersebut hadir untuk membatasi tingkah laku manusia dalam melakukan jejaring atau hubungan sosial dengan sesama warga masyarakat (internal) atau dengan warga masyarakat lain (eksternal). *Lopo* merupakan wadah resmi yang menyediakan aturan-aturan adat, dimana semenjak zaman dahulu, yakni waktu nenek moyang, mereka telah membuat kesepakatan berupa aturan-aturan tertentu.

Semua aturan dan tahapan yang disusun, justru berfungsi untuk mengatur seluruh kehidupan masyarakat Taekas. Secara umum tujuan adanya aturan agar manusia hidup damai dengan manusia lain serta selalu rukun dengan alam sekitar. Aturan itu ditetapkan untuk menangani segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia, dan juga hal itu seharusnya dilakukan oleh sesama dalam ikatan kebersamaan yang bermartabat.

Tentang hal yang samma, Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) mengatakan sebagai berikut:

“Aturan yang berlaku di lopo merupakan aturan yang harus ditaati oleh siapa pun baik dia asli Taekas maupun dia orang pengunjung karena namanya aturan berlaku untuk semua orang. Aturan di dalam lopo bertujuan agar masyarakat tidak membuat masalah. Setiap aturan yang ada di lopo itu sah dan resmi karena melibatkan arwah atau roh leluhur. Jadi kalau dilanggar nanti akan mendapat musibah.

Berbicara belis, itu disesuaikan dengan aturan turun-temurun. Bila disepakati bersama tidak boleh dikarang-karang. Berkaitan dengan persoalan tanah itu juga sama atauran yang ada harus tetap dijalankan. Kalau aturan berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan adat

yang lebih tinggi itu artinya semua persoalan harus diketahui dan disetujui dan diputuskan oleh orang yang berkedudukan adat lebih tinggi.”²⁵

Pemikiran yang sama disambung oleh Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) ketika mengatakan sebagai berikut:

“Semua aturan yang ada dalam masyarakat Atoin Meto itu bersifat mengikat sehingga membatasi sikap tingkah laku setiap orang bila berinteraksi, membahas penentuan belis, persoalan atau masalah dan berbicara dengan orang yang berkedudukan adat lebih tinggi. Jadi berkaitan dengan penentuan belis itu sudah turun temurun dengan setiap aturan yang bersifat mutlak dan tidak boleh dilanggar. Begitupun dengan penyelesaian masalah, ada aturan-aturan yang mengikat sehingga membatasi sikap supaya jalannya proses penyelesaian masalah dapat berjalan aman, bila dilanggar maka akan dikenakan denda.”²⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Robertus Kapitan (Tokoh Adat) yang mengatakan bahwa:

“Aturan di dalam lopo bertujuan agar masyarakat tidak membuat masalah karena masalah seperti pencurian dan pemerkosaan akan dikenakan denda misalnya keluarga harus menyiapkan sapi , babi jika keluarga tidak menyiapkan bisa mengkonfirmasi lagi kepada tua adat untuk menggantikannya dengan uang sesuai dengan harga binatang untuk memulihkan nama baik keluarga makanya aturan ini dibuat oleh nenek moyang kita dulu”²⁷

Tidak jauh berbeda, dan bahkan hampir sama, pendapat senada juga disampaikan oleh Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat):

“Aturan yang berlaku di lopo merupakan aturan yang harus ditaati oleh siapa pun tidak memandang bulu karena namanya aturan berlaku untuk semua orang. Agar masyarakat bisa menghormati dan mengikuti segala proses upacara adat dengan baik sesuai tuntunan dari tokoh adat ”²⁸

²⁵ Wawancara dengan Bapak Nikolas Nule (Tokoh Adat) pada tanggal 25 September 2019

²⁶ Wawancara dengan Bapak Fidentius Kolo (Tokoh Adat) pada tanggal 2 Oktober 2019

²⁷ Wawancara dengan Bapak Robertus Kapitan (Tokoh Adat) pada tanggal 4 Oktober 2019

²⁸ Wawancara dengan Bapak Yakobus Ukat (Tokoh Adat) pada tanggal 27 September 2019

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Fransiskus H. Manuel (Masyarakat) sebagai berikut:

*“Masyarakat Atoin Meto adalah masyarakat adat dimana setiap aturan-aturan yang diputuskan adalah mutlak dan harus dipatuhi dan ditaati. Ada banyak aturan-aturan seperti penentuan belis, penyelesaian masalah, dan berbicara dengan orang yang berkedudukan adat lebih tinggi dan semuanya ada efeknya. Setiap putusan yang ada tidak boleh dilanggar atau dikurangi karena nanti mendapat musibah.”*²⁹

Hal hampir serupa juga terungkap dengan sangat menarik oleh Bapak Agustinus Bana (Masyarakat) seperti berikut ini:

*“Atoni Pah Meto dikenali sebagai masyarakat adat sehingga tata krama dan adat istiadat mereka taati apabila ada urusan di lopo. Kalau menyelesaikan masalah aturannya berdasarkan keputusan bersama yang telah disepakati dan sah harus ditaati.”*³⁰

Contoh kasus dalam menyelesaikan permasalahan di dalam *lopo* semua yang berada di dalam *lopo* harus menggunakan sarung atau kain, berbicara dengan orang yang berkedudukan adat lebih tinggi harus sopan dalam menyampaikan tutur kata dan sikap.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa, semua aturan yang berlaku di *lopo* merupakan aturan yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat desa. Alasan paling fundamental adalah bahwa semua aturan itu sangat berarti dan bermanfaat bagi siapa pun dan aturan yang sama itu juga berlaku untuk semua orang. Aturan di dalam *lopo* bertujuan agar masyarakat tidak membuat masalah, masalah biasa diselesaikan secara kekeluargaan tetapi jika masalah seperti pemerkosaan, mengambil istri orang akan dikenakan denda

²⁹ Wawancara dengan Bapak Fransisko H. Manuel (Masyarakat) pada tanggal 3 Oktober 2019

³⁰ Wawancara dengan Bapak Agustinus Bana (Masyarakat) pada tanggal 4 Oktober 2019

misalnya keluarga harus menyiapkan sapi dan babi. Jika keluarga tidak menyiapkannya, maka pasti saja persoalan tidak terselesaikan dan hal itu bisa dikonfirmasi lagi kepada tua adat untuk menggantikannya dengan uang sesuai dengan harga binatang. Semuanya bermanfaat untuk memulihkan nama baik pribadi, keluarga dan suku dalam kerangka kehidupan bersama setiap hari.

Lopo merupakan tempat dimana masyarakat berkumpul, serta bersepakat membuat aturan-aturan yang berfungsi untuk menjaga persatuan agar tidak terjadi perpecahan di dalam lingkungan masyarakat. Karena aturan itu bukan dibuat baru sekarang tetapi sudah ada semenjak nenek moyang ada dan diwariskan kepada orang tua, kemudian dilanjutkan kepada generasi muda kini dan nanti. Ada juga aturan adat seperti mengenai upacara adat, aturan masuk rumah adat, hal apa saja yang seharusnya dilarang. Dalam arti bahwa selalu dilarang untuk menempati tempat-tempat khusus yang biasa hanya ditempati jika ada upacara adat atau proses penyelesaian seperti terungkap di atas tadi.

Lebih dalam lagi, aturan itu selalu sudah sah dan diakui oleh hukum adat dan karena itu ditaati selalu oleh setiap warga masyarakat. Adanya nilai serta harapan dari tua-tua adat atau para sesepuh kampung agar masyarakat dalam menjalankan kehidupan setiap hari, selalu harus hidup damai dengan sesama. Sehingga dengan adanya aturan tersebut tidak terjadi permasalahan yang dapat menciptakan konflik yang berkepanjangan. Masyarakat Taekas selalu berpendapat bahwa ketika terjadi persoalan, sekecil apapun, itu berarti damai di antara sesama sudah diganggu, dan bayarannya adalah haurs melakukan upacara adat tertentu untuk memulihkannya kembali.

Di dalam setiap proses pemulihan kembali, biasanya dibunuh hewan tertentu, dan puncaknya ada pada perjamuan makan bersama. Perjamuan makan bersama inilah sebagai tanda dibangunnya kembali perdamaian di antara semua warga masyarakat satu terhadap yang lain. Walau ketika menyelesaikan sebuah persoalan misalnya, kedua belah pihak harus didamaikan terlebih dahulu. Proses perdamaian ini tidak saja tertuju kepada kedua belah pihak secara eksklusif, melainkan secara komunal tertuju kepada kepentingan semua warga masyarakat dalam kampung atau desa.

Kehadiran *lopo* di sini memang sangat tepat oleh karena secara fisik *lopo* yang sama mengumpulkan semua warga yang tidak boleh bersengketa satu dengan yang lain. *Lopo* memberi damai dan senantiasa mengingatkan semua warga masyarakat untuk selalu tinggal dalam persaudaraan sejati.